



## Hubungan Karakteristik, Sumber Informasi tentang COVID-19, dan Derajat Stres dengan Derajat Sindrom Dispepsia pada Siswa SMAN 3 Padang

Muhamad Diva Caesar<sup>1</sup>, Arina Widya Murni<sup>2</sup>, Hasmiwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S1 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RSUP Dr. M. Djamil, Padang 25163, Indonesia

<sup>3</sup> Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

### ABSTRACT

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Sindrom dispepsia merupakan sekumpulan gejala yang diduga berasal dari saluran pencernaan bagian atas. Banyak penyebab yang memicu sindrom dispepsia, salah satunya adalah pengaruh psikologis khususnya stres. Pandemi virus corona (COVID-19) dapat berdampak pada kesehatan mental. Dalam istilah kesehatan mental masyarakat, dampak psikologis utama hingga saat ini adalah meningkatnya tingkat stres dan kecemasan.

**Objektif:** Untuk mengetahui hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Responden penelitian berjumlah 100 orang dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data responden diperoleh dari kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

**Hasil:** Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas responden mengalami dispepsia derajat ringan (85%), kecukupan informasi tentang COVID-19 cukup jelas (86%), dan stres derajat ringan (47%). Analisis data menggunakan uji *chi-square* menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik dengan derajat sindrom dispepsia ( $p > 0,05$ ), sumber informasi tentang COVID-19 dengan derajat stres dan derajat sindrom dispepsia ( $p > 0,05$ ), serta derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia ( $p > 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia.

**Kata Kunci:** Stres, Sindrom dispepsia, COVID-19, Siswa

#### Abstract

**Background:** *Dyspepsia syndrome is a group of symptoms that are assumed to have its source from the upper digestive tract. Many causes that trigger dyspepsia syndrome, like a psychological influence, especially stress. The coronavirus (COVID-19) pandemic may impact mental health. In public mental health terms, the main psychological impact to date is elevating rates of stress and anxiety.*

**Objective:** *To determine the relations of characteristics, sources of information about COVID-19, and stress level to the degree of dyspepsia syndrome at students of SMAN 3 Padang.*

**Method:** *This is observational analytic research by using a cross-sectional design. Samples are 100 students taken with the simple random sampling method. Respondent's data were obtained from questionnaires. Data analysis was performed using the SPSS program.*

**Result:** *The results found that the majority of respondents experienced mild dyspepsia (85%), sufficient information about COVID-19 was clear (86%), and a mild degree of stress level (47%). Data analysis using the chi-square test found that there was no significant relationship between characteristics and the degree of dyspepsia syndrome ( $p > 0.05$ ), sources of information about COVID-19 with the degree of stress and the degree of dyspepsia syndrome ( $p > 0.05$ ), and the degree of stress with the degree of dyspepsia syndrome ( $p > 0.05$ ).*

**Conclusion:** *This study concludes that there is no significant relationship between characteristics, sources of information about COVID-19, and stress level to the degree of dyspepsia syndrome.*

**Keywords:** *stress, dyspepsia syndrome, COVID-19, students*

**Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?**

Salah satu penyebab terjadinya sindrom dispepsia adalah adanya tekanan atau stres psikologis individu. Semakin tinggi derajat stres seseorang, semakin sering berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia.

**Apa yang ditambahkan pada studi ini?**

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia.

**CORRESPONDING AUTHOR**

Phone: 082381364525

E-mail: m.divacaesar@gmail.com

**ARTICLE INFORMATION**

Received: January 27<sup>th</sup>, 2021

Revised: August 17<sup>th</sup>, 2022

Available online: August 28<sup>th</sup>, 2022

**Pendahuluan**

Dispepsia merupakan keluhan klinis yang sering dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari. Kasus dispepsia diperkirakan hampir mencapai 30% kasus pada praktek umum dan 60% kasus pada praktek gastroenterologi. Sindrom dispepsia digunakan sebagai istilah untuk kumpulan gejala klinis yang berpusat di perut bagian atas berupa rasa nyeri atau rasa tidak nyaman di ulu hati, kembung, mual, muntah, sendawa, rasa penuh dan mudah kenyang.<sup>1</sup>

Angka kejadian sindrom dispepsia di Indonesia terbilang cukup tinggi, di mana menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-5 dari 10 kategori penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia.<sup>2</sup> Prevalensi dispepsia di Kota Padang berdasarkan laporan Puskesmas yang dirangkum melalui aplikasi ePuskesmas berada pada urutan penyakit nomor 3 terbanyak (9,32%) pada tahun 2018.<sup>3</sup> Penelitian oleh Murni (2011), insidensi kasus dispepsia fungsional di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang diambil dari data Instalasi Diagnostik Terpadu tahun 2011 sebanyak 63 orang.<sup>4</sup> Hasil studi di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, dispepsia termasuk sepuluh penyakit terbesar selama dua tahun berturut-turut, dengan jumlah kasus 329 pada tahun 2013, dan 332 kasus pada tahun 2014.

Patofisiologi dispepsia sampai sekarang belum pasti diketahui, namun sudah banyak ahli mengemukakan hipotesisnya, salah satunya yaitu adanya pengaruh dari gangguan psikologik atau psikiatrik dari pasien.<sup>5</sup> Penelitian oleh Murni dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara derajat keasaman cairan lambung dengan derajat dispepsia pada pasien dispepsia fungsional.<sup>6</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Murni (2020) menunjukkan bahwa nilai kortisol plasma pagi

hari pada dispepsia fungsional dengan pasien psikosomatik (depresi) signifikan lebih tinggi daripada dispepsia tanpa gangguan psikosomatik.<sup>7</sup>

Stres merupakan suatu tekanan atau sesuatu yang terasa menekan dalam diri individu.<sup>8</sup> Stres psikologis pada seseorang terjadi karena tuntutan kehidupan yang berasal dari lingkungan melebihi kapasitas adaptasi yang dimilikinya.<sup>9</sup> Penelitian oleh Rahmaika (2014) mendapatkan bahwa ada hubungan antara dispepsia dengan stres.<sup>10</sup> Penelitian serupa oleh Syeli (2016) juga didapatkan ada hubungan antara kedua variabel tersebut.<sup>11</sup> Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Murni dan Ikhsan (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi dan tingkat ansietas sebelum dan sesudah ujian blok, serta terdapat hubungan signifikan antara ansietas dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia sesudah ujian blok.<sup>12</sup>

Remaja adalah fase dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berada pada usia 13 sampai 17 tahun. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari seluruh populasi penduduk dunia. Berdasarkan data BkbbN (2013) jumlah remaja di Indonesia mencapai 64 juta jiwa atau 27,6% dari jumlah penduduk di Indonesia.<sup>13</sup>

Fase yang dihadapi remaja dalam dunia pendidikan salah satunya adalah masa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa ini, remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan stresor yang beragam, baik yang berasal dari dalam diri, maupun dari lingkungan sekitar. Pada masa SMA ini, mereka dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan

alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu perguruan tinggi. Dengan mekanisme koping yang baik, ditambah dengan berbagai informasi, pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya, diharapkan dapat menjadi dasar bagi mereka untuk menghadapi berbagai stresor yang muncul, sehingga kedepannya mereka dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

*World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020, menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Hal ini membuat pemerintah dan masyarakat dunia semakin waspada dengan penyebaran virus korona.<sup>14</sup> Banyaknya informasi yang beredar mengenai virus korona (COVID-19) bisa saja mempengaruhi kesehatan mental. Rasa panik, stres, takut kehilangan orang-orang tercinta, dan perubahan aktivitas adalah segelintir dampak dari mewabahnya virus ini.<sup>14</sup>

SMA Negeri 3 Padang merupakan salah satu sekolah unggulan yang menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2017 yaitu tentang kebijakan hari jam sekolah, *full day school* artinya pembelajaran dilakukan selama 8 jam/hari selama 5 hari dalam 1 minggu atau 40 jam/ 5 hari dalam 1 minggu.<sup>15</sup> Adanya kebijakan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, tentu akan berpengaruh terhadap stres pada siswa dikarenakan bertambah padatnya kegiatan siswa di sekolah dan tekanan akademik yang tinggi pada siswa.

SMA Negeri 3 Padang memiliki fasilitas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang sudah melakukan beberapa pelayanan kesehatan kepada siswa dan ditemui beberapa permasalahan kesehatan pada siswa, salah satunya adalah sindrom dispepsia. Disamping itu, SMAN 3 Padang merupakan sekolah yang bekerja sama dengan bagian Psikosomatik Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam program pengabdian masyarakat, pendidikan, dan penyuluhan kesehatan yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menggunakan *Google Form* (G-Form). Populasi penelitian adalah siswa SMAN 3 Padang Kelas X, XI, dan XII di SMAN 3 Padang. Sampel penelitian adalah semua populasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Analisis terdiri atas analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik, yaitu *chi-square*. Kesimpulan dari hasil uji dikatakan bermakna apabila didapatkan *p value* <0,05. Uji *Fisher* akan digunakan sebagai uji alternatif apabila uji *chi-square* tidak memenuhi

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan uji etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan nomor surat 357/KEP/FK/2020.

## Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 100 orang siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut uraian hasil data dan analisis penelitian:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (F)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	19,0
Perempuan	81	81,0
<b>Tempat Tinggal</b>		
Dengan orang tua	100	100
Dengan saudara	0	0
Indekos	0	0
<b>Status Perkawinan Orang Tua</b>		
Masih bersama	85	85,0
Berpisah/bercerai	7	7,0
Ayah meninggal dunia	7	7,0
Ibu meninggal dunia	1	1,0
Ayah dan ibu meninggal dunia	0	0
<b>Urutan Kelahiran</b>		
1	31	31,0
2	34	34,0
3	24	24,0
4	8	8,0
5	3	3,0

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 orang (81%), seluruh responden tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 100 orang (100%), status perkawinan orang tua responden terbanyak adalah masih bersama yaitu 85 orang (85%), dan urutan kelahiran responden terbanyak adalah anak ke-2 yaitu sebanyak 34 orang (69%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Derajat Stres, Derajat Sindrom Dispepsia, dan Kecukupan Informasi tentang COVID-19

Derajat Stres	Jumlah (F)	Persentase (%)
Ringan	47	47,0%
Sedang	46	46,0%
Berat	6	6,0%
Sangat Berat	1	1,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

  

Derajat Sindrom Dispepsia	Jumlah (F)	Persentase (%)
Ringan	85	85,0
Sedang	15	15,0
Berat	0	0,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

  

Informasi tentang COVID-19	Jumlah (F)	Persentase (%)
Cukup jelas	86	86,0
Kurang jelas	14	14,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres derajat ringan, yaitu sebanyak 47 orang (47,0%), diikuti oleh stres derajat sedang yaitu sebanyak 46 orang (46%), sebagian besar responden mengalami sindrom dispepsia derajat ringan, yaitu sebanyak 85 orang (85%), dan sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang COVID-19 yang cukup jelas yaitu sebanyak 86 orang (86%).

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (jenis kelamin, status perkawinan orang tua, dan urutan kelahiran) dengan derajat sindrom dispepsia ( $p\text{ value} > 0,05$ ).

Tabel 3. Tabulasi Silang Responden dan Uji *Chi Square* Jenis Kelamin, Status Perkawinan Orang Tua, dan Urutan Kelahiran dengan Derajat Sindrom Dispepsia

Jenis Kelamin	Derajat Sindrom Dispepsia		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Laki-laki	16 84,2%	3 15,8%	19 100%	1,000
Perempuan	69 85,2%	12 14,8%	81 100%	
<b>Total</b>	<b>85 85,0%</b>	<b>15 15,0%</b>	<b>100 100%</b>	

  

Status Perkawinan Orang Tua	Derajat Sindrom Dispepsia		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Masih bersama	71 83,5%	14 16,5%	85 100%	0,457
Bercerai/ Meninggal dunia	14 93,3%	1 6,7%	15 100%	
<b>Total</b>	<b>85 85%</b>	<b>15 15%</b>	<b>100 100%</b>	

  

Urutan Kelahiran	Derajat Sindrom Dispepsia		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Anak pertama	27 87,1%	4 12,9%	31 100%	0,772
Bukan anak pertama	58 84,1%	11 15,9%	69 100%	
<b>Total</b>	<b>85 85,0%</b>	<b>15 15,0%</b>	<b>100 100%</b>	

\*Fisher's Exact Test

Tabel 4. Tabulasi Silang Responden berdasarkan Kecukupan/Kejelasan Informasi tentang COVID-19 dengan Derajat Stres

Kecukupan Informasi COVID-19	Derajat Stres		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang - Sangat Berat		
Cukup jelas	39 45,3%	47 54,7%	86 100%	0,565
Kurang jelas	8 57,1%	6 42,9%	14 100%	
<b>Total</b>	<b>47 47,0%</b>	<b>53 53,0%</b>	<b>100 100,0%</b>	

\*Continuity Correction

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecukupan/kejelasan informasi tentang COVID-19 dengan derajat stres dengan  $p\text{ value} = 0,565$  ( $p > 0,05$ ).

Tabel 9 Tabulasi Silang responden berdasarkan Kecukupan/Kejelasan Informasi tentang COVID-19 Dan Derajat Stres dengan Derajat Sindrom Dispepsia

Kecukupan Informasi COVID-19	Derajat Sindrom Dispepsia		Total	p value
	Ringan	Sedang		
	Cukup jelas	73 84,9%		
Kurang jelas	12 85,7%	2 14,3%	14 100%	
<b>Total</b>	<b>85 85,0%</b>	<b>15 15,0%</b>	<b>100 100%</b>	

  

Derajat Stres	Derajat Sindrom Dispepsia		Total	p value
	Ringan	Sedang		
	Ringan	42 89,4%		
Sedang – Sangat Berat	43 81,1%	10 18,9%	53 100%	
<b>Total</b>	<b>85 85,0%</b>	<b>15 15,0%</b>	<b>100 100%</b>	

\*Fisher's Exact Test

\*Continuity Correction

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecukupan/kejelasan informasi tentang COVID-19 dengan derajat sindrom dispepsia dengan *p value* = 1,000 dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia dengan *p value* = 0,384 ( $p > 0,05$ ).

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 orang (81%), dan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (19%). Artinya, jumlah responden perempuan mencapai 4 kali dari jumlah responden laki-laki. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan demografi penduduk Kota Padang, dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik tentang Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020, berdasarkan umur, proyeksi penduduk Kota Padang umur 15-19 tahun dengan jenis kelamin perempuan (50.400 jiwa) sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki (49.555).<sup>16</sup> Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiana. A, dkk (2017) menunjukkan bahwa sindrom dispepsia lebih banyak terjadi pada perempuan (61,9%) dibandingkan dengan laki-laki (38,1%).<sup>17</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Murni dan

Ikhsan (2019) juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami sindrom dispepsia lebih banyak pada perempuan (68%) dibandingkan dengan laki-laki (32%).<sup>12</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Arsyad (2018) menunjukkan perempuan (63%) lebih banyak mengalami sindrom dispepsia dibandingkan dengan laki-laki (37%).<sup>18</sup>

Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal, seluruh responden pada penelitian ini tinggal bersama kedua orang tua yaitu sebanyak 100 orang (100%). Hal ini kemungkinan berhubungan dengan waktu penelitian ini dilaksanakan, metode pembelajaran siswa di sekolah dilaksanakan secara online, sehingga siswa yang sebelumnya pada saat pembelajaran tatap muka tinggal bersama sanak saudara atau indekos, sekarang ini pada masa pandemi COVID-19 dengan metode pembelajaran secara online atau daring, siswa tersebut memilih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya kembali.

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan orang tua, sebagian besar status perkawinan orang tua responden adalah masih bersama yaitu sebanyak 85 orang (85%). Jika dilihat dari urutan kelahiran responden, sebagian besar responden merupakan anak pertama (31%) dan anak kedua (34%). Status perkawinan orang tua responden yang sebagian besar masih bersama, kemungkinan berhubungan dengan urutan kelahiran responden yang mayoritasnya merupakan anak pertama dan anak kedua, sehingga untuk usia orang tua responden cenderung belum terlalu tua sehingga masih banyak orang tua responden yang masih dalam status perkawinan masih bersama yaitu belum berpisah atau meninggal dunia.

### Derajat Stres

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki derajat stres ringan dan sedang yaitu masing-masing sebanyak 47 orang (47%) dan 46 orang (46%), diikuti oleh derajat stres berat yaitu sebanyak 6 orang (6%) dan stres sangat berat sebanyak 1 orang (1%). Perbedaan berbagai derajat stres pada responden ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya kondisi kesehatan individu, keadaan emosional yang tidak stabil. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari

lingkungan sekitar, misalnya masalah dalam keluarga, masalah dengan teman maupun dengan orang lain, faktor akademik., dan kondisi pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholil (2019) menunjukkan responden yang mengalami sindrom dispepsia dengan tingkat stres ringan sebanyak 36 orang (7,44%) dan tingkat stres sedang sebanyak 374 orang (77,27%) serta tingkat stres berat 74 orang (15,29%).<sup>19</sup> Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chaidir (2015) yaitu penderita sindrom dispepsia banyak mengalami tingkat stres ringan dan sedang masing-masing 40%, disusul tingkat stres berat dan normal masing-masing 20%, terakhir tingkat stres sangat berat sebanyak 0%.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Livana (2020) tentang penyebab stres pada mahasiswa selama pandemi COVID-19 diantaranya adalah tugas pembelajaran, bosan dirumah saja, tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang disayangi, proses pembelajaran daring/online yang mulai membosankan, tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktek laboratorium karena ketidaktersediaan alat, tidak dapat mengikuti pembelajaran daring/ online karena kuota internet yang terbatas, tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya. Dari beberapa faktor tersebut, mayoritas penyebab stres mahasiswa Indonesia selama pandemi COVID-19 adalah tugas pembelajaran.<sup>21</sup>

### **Derajat Sindrom Dispepsia**

Pada penelitian ini, dengan menggunakan kuesioner skor dispepsia, dari 100 responden yang mengalami sindrom dispepsia, 85 diantaranya mengalami sindrom dispepsia derajat ringan (85%) dan 15 sisanya mengalami sindrom dispepsia derajat sedang (15%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) dimana sebagian besar responden mengalami sindrom dispepsia derajat ringan yaitu sebanyak 23 orang (65,7%).<sup>22</sup>

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2014) yang menunjukkan bahwa penderita dispepsia fungsional terbanyak adalah penderita dispepsia derajat sedang, yaitu sebanyak 50%.<sup>23</sup> Hal ini mungkin saja dikarenakan adanya perbedaan usia responden, dimana sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan remaja pertengahan (15-17 tahun).

Dengan semakin bertambahnya usia seseorang, tingkat kekambuhan dispepsia akan lebih tinggi. Pertambahan usia seseorang seringkali dihubungkan dengan penurunan aktivitas olahraga rutin dan penurunan aktivitas hormonal fisiologis seseorang. Aktivitas olahraga dapat efektif meningkatkan kemampuan manajemen stres, merangsang peningkatan sistem imun terhadap *H. pylory*, membantu seseorang bertahan terhadap stres, dan mereduksi rangsangan sekresi asam lambung.<sup>4</sup> Selain itu faktor hormonal juga dapat dipertimbangkan menjadi faktor resiko, seperti hormon progesteron, estradiol dan prolaktin dapat mempengaruhi kontraktilitas otot polos dan memperlambat waktu transit gastrointestinal.<sup>1</sup>

### **Kecukupan Informasi tentang COVID-19**

Pada penelitian ini, dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang COVID-19, diperoleh sebanyak 86 responden (86%) mendapatkan skor pengetahuan baik (informasi tentang COVID-19 : cukup jelas), dan sisanya sebanyak 14 responden (14%) mendapatkan skor pengetahuan cukup (informasi tentang COVID-19 : kurang). Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh karena pandemi COVID-19 yang sudah berjalan kurang lebih selama 7 bulan sampai penelitian ini dilaksanakan, sehingga dalam waktu 7 bulan ini, siswa sudah banyak terpapar dengan berbagai informasi seputar COVID-19, baik secara langsung melalui lingkungan sehari-hari ataupun melalui media online dan televisi sehingga meningkatkan pengetahuan siswa terkait COVID-19.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik tentang COVID-19 yaitu sebanyak 46 responden (76,7%).<sup>24</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Saputra (2020) dimana sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 adalah baik (33%) dan sangat baik (25%).<sup>25</sup> Selain itu, penelitian lain oleh Utami (2020) juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu 83% responden memiliki pengetahuan yang baik dalam pencegahan COVID-19.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang baik

tentang COVID-19. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020), dimana dari 1.102 responden dari berbagai provinsi di Indonesia, mayoritas responden yaitu sebanyak 99% memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 59% mempunyai sikap yang positif dan 93% mempunyai perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan COVID-19 di Indonesia khususnya dalam melakukan *social distancing*. Penelitian Yanti ini juga menambahkan dimana tingkat pengetahuan yang tinggi ini juga didukung dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan, termasuk dalam hal ini adalah permasalahan kesehatan.<sup>27</sup>

### Hubungan Karakteristik dengan Derajat Sindrom Dispepsia

Hasil analisis uji statistik berdasarkan jenis kelamin didapatkan nilai signifikansi ( $p$  value) = 1,000 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan derajat sindrom dispepsia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiana dkk (2017) dimana pada penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sindrom dispepsia.<sup>17</sup> Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Cangara (2017) juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sindrom dispepsia.<sup>28</sup>

Hasil analisis uji statistik berdasarkan status perkawinan orang tua responden, didapatkan nilai signifikansi ( $p$  value) = 0,457 ( $p > 0,005$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan orang tua dengan derajat sindrom dispepsia. Status perkawinan orang tua pada responden ini, seperti orang tua yang sudah berpisah/bercerai, salah satu atau kedua orang tua yang telah meninggal dunia, dapat mempengaruhi terjadinya dispepsia pada remaja, baik secara langsung melalui pola makan remaja itu sendiri, maupun secara tidak langsung melalui stres yang timbul akibat keadaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2020), mendapatkan bahwa terdapat pengaruh peran keluarga terhadap perilaku makan remaja.<sup>29</sup> Penelitian lain oleh Arisdanni (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara peran orang tua dengan status gizi anak di sekolah.<sup>30</sup> Selain itu, status perkawinan orang tua seperti perceraian dapat meningkatkan risiko anak mengalami stres. Penelitian oleh Agustina (2016), menyatakan bahwa kasus *broken home* yang berakhir dengan perceraian kedua orangtua bisa menimbulkan rasa trauma kepada anak. Trauma yang mereka dapatkan bisa berupa trauma secara fisik maupun psikis. Trauma secara fisik yaitu perlakuan yang kasar dari orang tua seperti mencubit, membentak, sedangkan trauma secara psikis yaitu akibat dari perceraian kedua orang tuanya sendiri.<sup>31</sup>

Hasil analisis uji statistik berdasarkan urutan kelahiran responden, didapatkan nilai signifikansi ( $p$  value) = 0,772 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan derajat sindrom dispepsia. Peneliti melakukan analisis hubungan urutan kelahiran dengan derajat sindrom dispepsia, dikarenakan pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yaitu hubungan antara stres dan sindrom dispepsia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmaika (2014) dan Syeli (2016) didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan dispepsia.<sup>11,10</sup> Faktor psikis atau stres dapat mempengaruhi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, dismotilitas saluran cerna, inflamasi dan hipersensitif viseral, serta menurunkan ambang rangsang nyeri.<sup>1</sup> Selain itu, berdasarkan teori yang ada, bahwa terdapat kecenderungan anak pertama untuk mengalami stres dibandingkan dengan bukan anak pertama sehingga terjadinya stres ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada saluran cerna, seperti dispepsia. Tidak terdapatnya hubungan antara urutan kelahiran dengan derajat sindrom dispepsia ini mungkin dikarenakan terdapat faktor lain selain urutan kelahiran yang lebih mempengaruhi terhadap risiko terjadinya stres pada remaja seperti faktor pola asuh, faktor lingkungan, dan mekanisme coping.<sup>32</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John W. Santrock (2002) dalam bukunya yang berjudul *Life Span Development* menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara stres dengan urutan kelahiran, dimana anak sulung lebih rentan mengalami stres. Orang tua cenderung menaruh harapan dan

standar yang tinggi kepada anak sulung mereka, seperti berprestasi tinggi di sekolah dan menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya. Tekanan yang dikenakan kepada anak sulung tersebut dapat memberikan beberapa dampak seperti rasa bersalah yang tinggi, cemas, serta kesulitan dalam mengatasi situasi yang tidak menyenangkan yang tentunya dapat berujung pada keadaan stres.<sup>33</sup>

Tidak terdapatnya hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, status perkawinan orang tua, dan urutan kelahiran) dengan derajat sindrom dispepsia, kemungkinan disebabkan karena responden pada penelitian ini bersifat homogen.

### **Hubungan Sumber Informasi tentang COVID-19 dengan Derajat Stres dan Derajat Sindrom Dispepsia**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecukupan/kejelasan informasi tentang COVID-19 dengan derajat stres dan kecukupan/kejelasan informasi tentang COVID-19 dengan derajat sindrom dispepsia, dengan nilai signifikansi (*p value*) masing-masing yaitu 0,565 dan 1,000.

Tidak terdapatnya hubungan antara sumber informasi tentang COVID-19 dengan derajat stres maupun dengan derajat sindrom dispepsia menunjukkan bahwa informasi tentang COVID-19 yang beredar saat ini, baik melalui media sosial, media cetak, televisi maupun media-media lainnya tidak sepenuhnya berpengaruh secara signifikan terhadap stres pada siswa. Mungkin saja terjadinya stres pada siswa pada saat pandemi COVID-19 ini dikarenakan oleh sebab lain di luar dari informasi tentang COVID-19. Selain itu, hal ini juga mungkin disebabkan karena pandemi COVID-19 ini sudah berjalan cukup lama kurang lebih selama 7 bulan, terhitung dari bulan Maret 2020 sampai bulan Oktober 2020 saat penelitian ini dilaksanakan dan masyarakat sudah mulai terbiasa serta sudah bisa beradaptasi dengan kehidupan era baru atau disebut juga dengan era *new normal*. Penerapan *new normal* ini memungkinkan rakyat Indonesia untuk dapat beraktivitas di luar rumah kembali.<sup>34</sup> Dalam segi kesehatan mental, adanya COVID-19 dapat berpotensi meningkatkan tingkat stres, rasa takut pada sebagian besar orang, dan bahkan dapat memicu depresi pada orang-orang yang sekiranya terkena dampak dari pandemi COVID-19 yang

bersifat mengancam hidup mereka.<sup>35</sup> Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kubler Ross (1969) tentang teori penerimaan, sebelum mencapai pada tahap penerimaan, individu akan melalui beberapa tahapan, yakni tahap *denial*, *anger*, *bergaining*, *depression*, dan penerimaan. Jika dihubungkan dengan teori oleh Kubler Ross ini, adanya pandemi COVID-19 yang sudah berjalan cukup lama ini, bisa saja membuat sebagian masyarakat Indonesia sudah mulai memasuki pada tahap penerimaan, serta sudah mulai terbiasa dan sudah sering terpapar dengan informasi-informasi seputar COVID-19 terutama melalui media online atau media sosial, sehingga secara tidak langsung tingkat pengetahuan tentang COVID-19 ini tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat stres yang dialami individu, dan juga dengan derajat sindrom dispepsia. Selain itu, juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya dispepsia pada individu seperti pola makan, penggunaan obat-obatan tertentu, kebiasaan makan, dan genetik.<sup>1, 36</sup>

### **Hubungan Derajat Stres dengan Derajat Sindrom Dispepsia**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia, dengan nilai signifikansi *p value* = 0,384 ( $p > 0,05$ ).

Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini mungkin disebabkan karena terdapat faktor lain selain stres yang dapat mempengaruhi derajat sindrom dispepsia, seperti pola makan. Penelitian yang dilakukan oleh Tiana (2017) didapatkan hubungan bermakna antara pola makan dengan sindrom dispepsia.<sup>17</sup> Selain itu, kemungkinan juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya sindrom dispepsia seperti penggunaan obat-obatan tertentu, seperti NSAID, infeksi *H. Pylori*, dan faktor genetik.<sup>1, 36</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syeli (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia.<sup>11</sup> Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) bahwa tingkat stres berhubungan nyata dengan timbulnya sindrom dispepsia yaitu semakin tinggi tingkat stres maka semakin sering muncul gejala sindrom dispepsia.<sup>37</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya sindrom dispepsia, salah satunya adalah psikologis, seperti yang dibahas pada penelitian ini yaitu tingkat stres. Stres psikologis yang terjadi secara akut maupun kronik merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya kekambuhan sindrom dispepsia.<sup>4</sup> Stres mengaktifkan HPA axis melalui dua jalur yaitu jalur hormonal dan saraf otonom, jalur hormonal akan menghasilkan peningkatan produksi hormon kortisol. Hormon kortisol akan memicu sekresi asam lambung (faktor agresif) dan akan menghambat prostaglandin (faktor defensif pada lambung). Penurunan kadar prostaglandin akan menyebabkan semakin mudahnya terjadi kerusakan pada mukosa lambung.<sup>38</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Murni (2020) tentang kadar kortisol plasma pada dispepsia fungsional dengan gangguan psikosomatik menunjukkan bahwa nilai kortisol plasma pagi hari pada dispepsia fungsional dengan pasien psikosomatik (depresi) secara signifikan lebih tinggi daripada dispepsia tanpa gangguan psikosomatik.<sup>7</sup>

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Djojoningrat D. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. 6th ed. Jakarta: InternaPublishing; 2014. 1729–1810 p.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta; 2010. 41 p.
3. Dinkes Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2018. Padang; 2019. 17 p.
4. Muya Y, Murni AW, Rahmatina B, Herman. Karakteristik Penderita Dispepsia Fungsional yang Mengalami Kekambuhan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015;4(2):490–6. doi: 10.25077/jka.v4i2.279
5. Napthali K, Koloski N, Walker MM, Talley NJ. Women and Functional Dyspepsia. *Women's Heal*. 2016; 12(2): 241–50. doi: 10.2217/whe.15.88.
6. Prasetyo Muhammad E, Widya Murni A, Sulastri D, Miro S. Hubungan Derajat Keasaman Cairan Lambung dengan Derajat Dispepsia pada Pasien Dispepsia Fungsional. *J Kesehatan Andalas*. 2016;5(2):371–5. doi: 10.25077/jka.v5i2.524
7. Murni AW. Kadar Kortisol Plasma pada Dispepsia Fungsional dengan Gangguan Psikosomatik. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):15. doi: 10.7454/jpdi.v7i1.382
8. Sukadiyanto. Stress dan Cara Mengurangnya. *J Cakrawala Pendidik*. 2010;1(1):55–66. doi: 10.21831/cp.v1i1.218
9. Sheldon C, Denise J-D, Gregory EM. Psychological Stress and Disease. *J Am Med Assoc*. 2007;298(14):1685–7. doi: 10.1001/jama.298.14.1685.
10. Rahmaika BD. Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014;11.
11. Syeli P. Hubungan Tingkat Stres dengan Derajat Sindroma Dispepsia pada Penderita Sindroma Dispepsia di Puskesmas Andalas [skripsi]. Padang: Universitas Andalas. 2016.
12. Ikhsan MH, Murni AW, Rustam ER. Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *J Kesehatan Andalas*. 2020;9(1S):74–81. doi: 10.25077/jka.v9i1S.1158.
13. El-Azis KM, Rahayu PP. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Remaja Pada Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *J Keperawatan*. 2017;1(1):1–8.
14. Ayu W. Pandemi Corona, Kesehatan Mental Tetap Harus Terjaga. UI. <https://www.ui.ac.id/pandemik-corona-kesehatan-mental-tetap-harus-terjaga/>. 2020. Diakses April 2020.
15. Mendikbud. Permendikbud No 23 Tahun 2017. Mendikbud. Jakarta; 2017.
16. Badan Pusat Statistik United Nation Population Fund. Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2010-2020. 2015;70–2.
17. Tiana A, Susanto S, Elena IM, Hudyono J. Hubungan antara Sindroma Dispepsia dengan Pola Makan dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana Angkatan 2013. *J Kedokt Meditek*. 2017;23(63):33–8.
18. Arsyad RP, Irmayani, Hidayaturrami. Hubungan Sindroma Dispepsia dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Banda Aceh. *J Ilmu Mhs Kedokt Biomedis*. 2018;4(1):36–42.
19. Kholil, Bayupurnama P, Sofia NA. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Pelajar di SMA Kota Yogyakarta [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2019.
20. Chaidir R, Maulina H. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. *Jom*. 2015;5(2):1–6.
21. Livana P, Mubin MF, Basthomi Yazid. Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2020;3(2):203–8.
22. Fauzan M. Hubungan Kekuatan Karakter dengan Derajat Sindrom Dispepsia pada Penderita Sindrom Dispepsia yang Beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas [skripsi]. Padang: Universitas Andalas. 2019.
23. Sari DN, Murni AW E. Hubungan Ansietas dan

- Depresi dengan Derajat Dispepsia Fungsional di RSUP Dr M Djamil Padang Periode Agustus 2013 hingga Januari 2014. *J Kesehat Andalas*. 2014; 6(1): 117-22. doi: 10.25077/jka.v6i1.656
24. Suwandi GR, Malinti E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan terhadap Covid-19 pada Remaja di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*. 2020;2(4):677-85. doi: 10.33024/manuju.v2i4.2991
  25. Saputra AW, Simbolon I. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap Kepatuhan Program Lockdown untuk Mengurangi Penyebaran COVID-19 di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia. *Nutr J*. 2020;4(2):1-7. doi: 10.37771/nj.Vol4.Iss2.470.
  26. Utami RA, Mose RE, Martini. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *J Kesehat Holistik*. 2020;4(2):68-77. doi: 10.33377/jkh.v4i2.85
  27. Yanti B, Mulyadi E, Wahiduddin, Hatta RG, Novika, Arina YMD, et al. Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission Of Covid-19 In Indonesia. 2020;8(1):4-14. doi: 10.20473/jaki.v8i0.2020.4-14
  28. Cangara MH. Hubungan Pola Makan dan Karakteristik Individu terhadap Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2017.
  29. Lidiawati M, Lumongga N. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Makan pada Remaja Obesitas di SMA Kota Banda Aceh. *J Aceh Med*. 2020;4(1):52-62.
  30. Arisdanni H, Buanasita A. Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua, Besaran Uang Saku dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017). *Amerta Nutr*. 2018;2(2):189-96. doi: 10.20473/amnt.v2i2.2018.189-196
  31. Agustina Y. Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. *E-Komunikasi*. 2016;4(2):1-12.
  32. Subroto U, Satiadarma MP. Pengaruh Urutan Kelahiran pada Kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X Jakarta. *J Muara*. 2009;1(1): 311-8. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.371
  33. Santrock JW. Life Span Development (ed. 3th). United Stated: McGrawHill; 2007.
  34. Enrico William Bossi Hamonangan Marpaung. COVID-19 dan New Normal. *ResearchGate*. 2020;(June):1-16. doi: 10.13140/RG.2.2.29774.08009
  35. Shuja KH, Aqeel M, Jaffar A, Ahmed A. COVID-19 Pandemic and Impending Global Mental Health Implications. *Psychiatr Danub*. 2020;32(1):32-5. doi: 10.24869/psyd.2020.32.
  36. Rahma M, Ansar J, Rismayanti. Faktor Risiko Kejadian Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa. *J Mkm*. 2012;1-14.
  37. Susanti A, Briawan D, Urip V. Faktor Risiko Dispepsia pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2011.
  38. Darwin E, Murni AW, Nurdin AE. The Effect of Psychological Stress on Mucosal IL-6 and Helicobacter pylori Activity in Functional Dyspepsia. *Acta Med Indones*. 2017; 49(2): 99-104.